



## RETORIKA POLITIK TEKS PIDATO BAPAK PRESIDEN JOKOWI DALAM PELANTIKAN PRESIDEN MASA JABATAN 2019/2024

**A. Nawawi Alfian Afifi**

Email: [alfannawawi1998@gmail.com](mailto:alfannawawi1998@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui retorika Presiden Joko Widodo pada teks pidatonya pada pelantikan presiden di periode keduanya dengan perspektif sosiolinguistik. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif, bahwa sistematika penulisan ataupun metode penelitian kualitatif itu suatu prosedur penelitian terhadap pengamatan terhadap tuturan dan tulisan orang yang dijadikan objek penelitian serta perilakunya dapat diamati dan dideskripsikan, yang kemudian penelitian ini disebut dengan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kalimat ataupun kata-kata yang dituturkan oleh Presiden Joko Widodo semuanya mengandung politis, karena dari beberapa pokok pikiran Jean Stilwell Peccei dan Jason Jones, penulis menemukan dua pokok pikiran saja yang penulis temukan dalam kalimat maupun kata Presiden Joko Widodo yaitu pokok pikiran *presupposition* yang beranekaragam dan *persuasif* yang menggunakan *parallelisme* dan penggunaan *kata ganti*. Hal ini merupakan suatu yang umum disampaikan presiden kepada masyarakat apalagi hal ini dilakukan pada pelantikan periode keduanya. Hal ini memungkinkan suatu bentuk penutupan kinerja pada masa sebelumnya yang kurang optimal dengan cara menyelesaikan pada periode kedua. Selain itu juga memungkinkan suatu bentuk pengaruh politik lewat pidatonya untuk mempengaruhi audiens untuk keberlanjutan program yang dibangun pak Jokowi.

**Kata kunci:** Retorika Politik, Teks Pidato, Joko Widodo, Sosiolinguistik

### Abstract

*This article aims to find out President Joko Widodo's rhetoric in the text of his speech at the presidential inauguration in his second term with a sociolinguistic perspective. The method used in this writing is a qualitative research method, that writing systematics or a qualitative research method is a research procedure for observing the speech and writing of people who are used as research objects and their behavior can be observed and described, which is then called qualitative descriptive research. . Based on the results of the analysis, it can be concluded that the sentences or words spoken by President Joko Widodo all contain politics, because from some of the main ideas of Jean Stilwell Peccei and Jason Jones, the writer found only two main thoughts which the writer found in the sentences and words of President Joko Widodo namely the subject matter of diverse and persuasive presuppositions that use parallelism and the use of pronouns. This is something that is commonly conveyed by the president to the public, especially when this is done at the inauguration of his second period. This allows a form of closing performance in the previous period that was less than optimal by completing it in the second period. Apart from that, it also allows a form of political influence through his speeches to influence the audience for the continuation of the program built by President Joko Widodo.*

**Keywords:** Political Rhetoric, Speech Text, Joko Widodo, Sociolinguistics





## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media untuk berkomunikasi yang didalamnya mengandung makna yang disampaikan oleh penutur. Perwujudan bahasa pada hakikatnya berupa sebuah lambang, bunyi, arbiter, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Dalam perkembangannya, pengaruh sosial juga ikut serta dalam perkembangan suatu bahasa tersebut. hal ini menjadi sebab lahirnya pendekatan. Baru dalam studi bahasa yaitu sosiolinguistik. Dalam hal ini. Objek studi bahasa dalam pandangan sosiolinguistik tidak hanya melihat sistem atau kaidah-kaidah bahasa itu, melainkan juga konteks dan komunikatifnya.

Menurut pandangan sosiolinguistik, bahasa juga mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat untuk mengidentifikasi diri. Menurut Gravin dan Mathiot, bahasa juga memiliki fungsi sosial politik yaitu fungsi pemersatu, fungsi pemisah, harga diri, dan fungsi kerangka acuan. Bahasa juga masuk pada ranah politik, dikarenakan bahasa menjadi alat penyambung pemikiran dan alat penyuar ide dan gagasan dalam dunia politik (Garvin & Mathiot, 2012). Dalam ranah politik, fungsi bahasa menjadi sangat bias dalam konteks penggunaannya. Hal ini terlihat dalam fenomena fenomena bahasa yang dituangkan oleh politisi dalam suatu kesempatan. Bahasa-bahasa yang diusungnya dapat menimbulkan dua maksud dalam suatu momen penggunaan bahasa. Adapun kedua maksud tersebut yakni secara tekstual dan kontekstual. Maka dari itu, kita tidak boleh menerima suatu retorika bahasa secara tekstual, kontekstual dan kepentingan politik juga perlu diketahui dalam pemahaman suatu bahasa yang disampaikan dalam suatu momen.

Berangkat dari permasalahan diatas, tulisan ini ingin menganalisa dengan melihat, mengkaji kaitannya dengan tuangan bahasa dalam perpolitikan yang di tuangkan oleh politisi dalam sebuah moment yang sangat penting dalam mempersuasi audiens dengan prekspektif sosiolinguistik. Adapun rumusan masalah yang ingin penulis rumuskan pada kajian ini yaitu: 1) bagaimana Presiden Joko Widodo bergaya bahasa untuk mempersuasi audiens dalam rangka memajukan bangsa pada periode keduanya?.

Adapun kaitannya dengan tinjauan pustaka, penulis menemukan beberapa tinjauan pustaka. Pertama, Franky P.Roring yang menganalisis retorika tuturan politik Soekarno ketika berkomunikasi pada tingkat internasional, yakni dalam forum pernyataan dua benua Asia-Afrika dalam mengkampanyekan anti imperialisme dan kapitalisme (Roring, 2018). Kedua, penganalisaan yang dilakukan oleh Dwi Ningwang Agustin. Penganalisaannya menggambarkan bagaimana penggunaan diksi dan gaya pidato Soeharto dalam forum resmi kepresidenan (Dwi Ningwang Agustin, 2009). Ketiga, penulis menemukan sebuah jurnal yang dianalisis Ali Kusno, yang mengamati dan menalaan retorika bahasa Megawati Soekarnoputri dengan gaya pidatonya ala Megawati yang memiliki ciri khas pada kongres le IV PDI Perjuangan di Bali (Ali Kusno, 2020). Keempat, Marsefio S.Luhukay yang menelaah dan menganalisis politik pencitraan yang diwacanakan oleh presiden SBY melalui teks pidatonya dalam peresmian musyawarah perencanaan pembangunan nasional (Musrenbangnas 2007) (Marsefio S. Luhukay, 2007). Dan yang terakhir dalam jurnal yang ditulis oleh Zulkhairi Sofyan dan Yuhamar yang menganalisa retorika bahasa politik presiden Joko Widodo dalam mata najwa edisi *Jokowi diuji pandemi* dengan pendekatan sosiolinguistik (Zulkhairi dan Yuhamar, 2021). Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang telah disebutkan, secara eksplisit menjelaskan bahwa pentingnya mengetahui bahasa politik, manfaat dan kegunaannya beretorika ketika berpolitik.

Pada penelitian yang akan diusung, peneliti akan menggunakan konsep yang diusung Jean Stilwell Peccei. Adapun konsep yang diangkatnya sebagai berikut:

1. Bahasa adalah alat pengontrol pikiran
2. Implikasi yang didalamnya terdapat presupposition dan implikatur



3. Bahasa Persuasif yang meliputi metafora, eufhemisme, the rule of three, paralelisme dan Pronoun (Thomas, Linda, 2004).

Konsep ini yang akan menjadi sudut pandang peneliti untuk meneliti bahasa politik yang ada di dalam teks pidato presiden Joko Widodo.

## **METODE**

Adapun metode yang digunakan pada penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mantra dalam Siyoto (Siyoto, 2015: 28), bahwa sistematika penulisan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian terhadap pengamatan tuturan dan tulisan orang yang dijadikan objek penelitian serta perilakunya dapat diamati dan dideskripsikan, yang menjadikan penelitian ini disebut dengan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan metode ini, usaha dalam pengungkapan berbagai fakta yang unik yang ada pada suatu objek yang bersifat individu ataupun kelompok dapat terealisasikan dan bisa dipertanggungjawabkan secara metode keilmuan atau ilmiah.

Adapun jenis data yang dikaji dalam penulisan ini berupa teks pidato yang diungkapkan oleh seseorang. Adapun teks pidato tersebut adalah teks yang diungkapkan oleh presiden Joko Widodo dalam rangka sidang paripurna MPR RI ketika beliau dilantik sebagai presiden republik Indonesia 2019-2024, di Jakarta pada tanggal 20 Oktober 2019. Penganalisaan ini dianggap penting karena berkaitan perkembangan Indonesia pada masa pemerintah presiden Joko Widodo di periode kedua. Teks pidato ini menjadi objek material dalam proses analisis ini dan objek formalnya berupa bahasa politik yang terkandung didalam teks pidato tersebut. Adapun teks pidato yang dibaca presiden Joko Widodo dalam pelantikannya merupakan bahan penelitian primer, tanpa melupakan bacaan-bacaan lain sebagai bahan penelitian sekunder seperti halnya buku dan jurnal yang mendukung penelaahan guna memperkaya khazanah sumber penelitian ini. Adapun teknik analisis pengumpulan data yang penulis gunakan pada analisis ini adalah mencari dengan seksama kata kata yang mengandung retorika politik yang terdapat pada teks pidato presiden Joko Widodo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini penganalisaan objek yang akan dilakukan penulis pada sub ini dengan sebagai berikut:

### **Data I**

*Bapak, Ibu, Saudara-Saudara sebangsa dan se-Tanah Air,  
Mimpi kita, cita-cita kita, di tahun 2045, pada satu abad Indonesia merdeka,  
mestinya Insya Allah Indonesia telah keluar dari jebakan pendapatan kelas  
menengah, Indonesia telah menjadi negara maju dengan pendapatan menurut  
hitung-hitungan Rp 320 juta per kapita per tahun atau Rp 27 juta per kapita per  
bulan. Itulah target kita. Itulah target kita bersama*

Pada paragraf ini, terlihat paralelisme pada awal kalimat dengan menggunakan sinonim hal ini menunjukkan usaha menarik kobaran semangat para audiens untuk bangkit dan bergejolak. Kemudian diteruskan dengan program beliau untuk memajukan Indonesia yang menurutnya masih terjebak dari pendapatan kelas sedang. kemudian paragraf ini diakhiri lagi dengan paralelisme untuk meyakinkan audiens atas program kerjanya.

### **Data II**

*Mimpi kita di tahun 2045, Produk Domestik Bruto Indonesia mencapai 7 triliun  
dollar AS dan Indonesia sudah masuk 5 besar ekonomi dunia dengan kemiskinan  
mendekati nol persen. Kita harus menuju ke sana. Kita sudah hitung-hitung, kita*



*sudah kalkulasi. Target tersebut sangat masuk akal dan sangat memungkinkan untuk kita capai.*

*Namun, semua itu tidak datang otomatis. Tidak datang dengan mudah. Harus disertai kerja keras dan kita harus kerja cepat. Harus disertai kerja-kerja bangsa kita yang produktif. Dalam dunia yang penuh risiko, yang sangat dinamis, dan yang sangat kompetitif, kita harus terus mengembangkan cara-cara baru, nilai-nilai baru. Jangan sampai kita terjebak dalam rutinitas yang monoton. Harusnya, inovasi bukan hanya pengetahuan. Inovasi adalah budaya.*

Pada data ini, ditemukan *presupposition* pada awal kalimat yang secara tidak langsung menyiratkan maksud bahwa Negara Indonesia belum mencapai PDB tinggi untuk bersaing pada perekonomian dunia. Kemudian dilanjutkan dengan paralelisme yang menjunjung persuasif pada program diatas untuk bersama-sama melakukan perubahan. Penggunaan kata ganti *kita* juga ditemukan pada data ini. Maka terlihat bahwa program ini memang diperlukan kebersamaan dalam bekerja sama untuk pencapaiannya. Pentingnya kebersamaan untuk mencapai pada program ini di kuatkan dengan paralelisme yang ada pada kalimat selanjutnya, yakni perlu keseriusan dan kecepatan dalam bekerja serta keproduktifan yang kuat. Pada data ini, ditemukan juga *presupposition* lain yang terletak sebelum akhir kalimat. Dalam hal ini beliau mengandaikan bahwa selama ini Indonesia masih monoton pada rutinitasnya.

### **Data III**

*Ini cerita sedikit. Lima tahun yang lalu, tahun pertama saya di istana, saya mengundang pejabat dan masyarakat untuk halal-bihalal. Protokol meminta saya untuk berdiri di titik itu, saya ikut. Tahun pertama, saya ikut. Tahun kedua, ada halal-bihalal lagi. Protokol meminta saya berdiri di titik yang sama, di titik itu lagi. Langsung saya bisik-bisik, saya bilang ke Mensesneg, “Pak, ayo kita pindah lokasi. Kalau kita tidak pindah, ini akan menjadi kebiasaan, di titik itu lagi. Dan itu akan dianggap sebagai aturan. Dan kalau diteruskan bahkan nantinya akan dijadikan seperti undang-undang.” Duduknya apa, berdirinya di situ terus. Ini yang namanya monoton dan rutinitas. Sekali lagi, mendobrak rutinitas adalah satu hal dan meningkatkan produktivitas adalah hal lain yang menjadi prioritas kita. Jangan lagi kerja kita berorientasi pada proses, tapi harus berorientasi pada hasil, hasil yang nyata. Saya sering mengingatkan kepada para menteri, tugas kita bukan hanya membuat dan melaksanakan kebijakan, tetapi tugas kita adalah membuat masyarakat menikmati pelayanan, menikmati pembangunan.*

Pada data selanjutnya, ditemukan suatu *presupposition* yang terlihat dari pengandaian suatu gambaran yang diberikan pak Jokowi kepada audien. Gambaran tersebut mengandaikan bahwa masyarakat Indonesia masih monoton dalam rutinitasnya. Hal ini juga terjadi oleh pejabat yang tergambarkan pada bapak Jokowi yang selalu mengingatkan para menteri untuk memberikan kepuasan untuk masyarakat dalam ranah merubah rutinitas yang selalu monoton. Kemudian beliau menggunakan kata *kita* yang mengindikasikan bahwa presiden dan para pejabat Negara harus bekerja sama untuk meningkatkan pelayanan untuk masyarakat. Dengan kata lain pembangunan Negara orientasinya kepuasan masyarakatnya.

### **Data IV**

*Sering kali birokrasi melaporkan bahwa program sudah dijalankan, anggaran telah dibelanjakan, dan laporan akuntabilitas telah selesai. Kalau ditanya, jawabnya “Programnya sudah terlaksana, Pak.” Tetapi, setelah dicek di lapangan, setelah saya tanya ke rakyat, ternyata masyarakat belum menerima manfaat. Ternyata rakyat belum merasakan hasilnya. Sekali lagi, yang utama itu bukan prosesnya. Yang utama itu adalah hasilnya. Dan cara mengeceknya*



*itu mudah. Lihat saja ketika kita mengirim pesan melalui SMS atau WA. Di situ ada sent, artinya telah terkirim. Ada delivered, artinya telah diterima. Tugas kita itu menjamin delivered, bukan hanya menjamin sent. Dan saya tidak mau birokrasi pekerjaannya hanya sending-sending saja. Saya minta dan akan saya paksa bahwa tugas birokrasi adalah making delivered. Tugas birokrasi kita itu menjamin agar manfaat program itu dirasakan oleh masyarakat.*

Pada data ini, muncul kata *birokrasi* yang dapat diartikan sebagai sistem. Pada struktur yang terlihat bahwa ada upaya penyimpanan objek dan pembiasaan maksud supaya tidak diketahui birokrasi mana yang melakukan hal itu. Namun disisi lain juga muncul *presupposition* yang terlihat bahwa birokrasi pada saat itu belum terlaksana dengan baik dan sukses, hal ini didukung dengan kalimat “*Ternyata rakyat belum merasakan hasilnya*”. Kemudian ditemukan retorika dalam penggunaan *pronoun* dari kata *saya* menjadi *kita*. Hal ini mengisyaratkan bahwa kata *saya* ini digunakan untuk mengungkapkan ketidakpuasan serta pengarahan kepada para pejabat birokrasi supaya menjalankan program *making delivered* dengan sungguh-sungguh. Kemudian ada pengalihan menjadi kata *kita*, hal ini mengisyaratkan bahwa birokrasi juga tanggung jawab beliau dalam mengemban amanah serta menunjukkan bukan hanya peenjabat lain yang melakukan birokrasi, namun bapak Jokowi juga termasuk didalamnya.

#### **Data V**

*Potensi kita untuk keluar dari jebakan negara berpenghasilan menengah sangat besar. Saat ini, kita sedang berada di puncak bonus demografi, di mana penduduk usia produktif jauh lebih tinggi dibandingkan usia tidak produktif. Ini adalah tantangan besar dan sekaligus juga sebuah kesempatan besar. Ini menjadi masalah besar jika kita tidak mampu menyediakan lapangan kerja. Tapi akan menjadi kesempatan besar, peluang besar, jika kita mampu membangun SDM yang unggul. Dan dengan didukung oleh ekosistem politik yang kondusif dan didukung oleh ekosistem ekonomi yang kondusif.*

Data ini menunjukkan bahwa Indonesia belum mempersiapkan penyediaan lapangan kerja yang akan mengangkat Indonesia pada kriteria SDM yang unggul. Selain itu secara tidak langsung ada upaya untuk meningkatkan ekosistem politik dan ekonomi yang kondusif yang hal ini akan mendukung untuk keluar dari ranking Negara berpenghasilan menengah. Ada unsur *presupposition* yang ingin mengarahkan kesadaran para audien untuk mendukung program beliau yang dinilai baik untuk kemajuan bersama Negara Indonesia.

#### **Data VI**

*Oleh karena itu, lima tahun ke depan yang ingin kita kerjakan: Yang pertama, pembangunan SDM. Pembangunan SDM akan menjadi prioritas utama kita. Membangun SDM yang pekerja keras, yang dinamis. Membangun SDM yang terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengundang talenta-talenta global untuk bekerja sama dengan kita. Itu pun, tidak bisa diraih dengan cara-cara lama. Cara-cara baru harus dikembangkan. Kita perlu endowment fund yang besar untuk manajemen SDM kita. Kerja sama dengan industri juga penting dioptimalkan. Dan juga penggunaan teknologi yang mempermudah jangkauan ke seluruh pelosok negeri.*

Dalam data ini, pak Jokowi menggunakan kata ganti *kita* ketika menyebutkan program-program yang dilaksanakan pada masa kepemimpinannya. Hal ini dapat diindikasikan bahwa ketika pelaksanaan program tidak terlaksana secara optimal, supaya akan disalahkan dibagian yang berwenang pada program itu. Seperti para menteri. Kemudian ditemukan kalimat “*tidak bisa diraih dengan cara-cara lama. Cara-cara baru harus dikembangkan*”. Ada pengindikasian bahwa cara-cara yang lama dalam membangun SDM



itu tidak efektif bahkan tidak mampu untuk mengatasi program yang pertama ini. Karena porosnya adalah peningkatan ranking Indonesia dalam perekonomian. Selain itu cara baru menurut pak Jokowi dapat menghasilkan yang optimal dalam hal industri dan penggunaan teknologi untuk fasilitas perambahan ke pelosok negeri.

#### **Data VII**

*Yang kedua, pembangunan infrastruktur akan kita lanjutkan. Infrastruktur yang menghubungkan kawasan produksi dengan kawasan distribusi, yang mempermudah akses ke kawasan wisata, yang mendongkrak lapangan kerja baru, yang mengakselerasi nilai tambah perekonomian rakyat. Yang ketiga, segala bentuk kendala regulasi harus kita sederhanakan, harus kita potong, harus kita pangkas. Pemerintah akan mengajak DPR untuk menerbitkan dua undang-undang besar. Yang pertama, UU Cipta Lapangan Kerja. Yang kedua, UU Pemberdayaan UMKM. Masing-masing UU tersebut akan menjadi omnibus law, yaitu satu UU yang sekaligus merevisi beberapa UU, bahkan puluhan UU. Puluhan UU yang menghambat penciptaan lapangan kerja langsung direvisi sekaligus. Puluhan UU yang menghambat pengembangan UMKM juga akan langsung direvisi sekaligus.*

Pada data ini, terlihat pak Jokowi ingin menyelesaikan program-programnya pada periode ke II yang belum terealisasi atau belum sempurna penyelesaiannya pada periode pertamanya. Selain itu, pada program kedua ini, pak Jokowi ingin menutupi program beliau sendiri yang belum selesai dengan mengadakan program kedua ini pada periode ke II nya. Kemudian pada program ketiganya. Secara tidak langsung beliau menyiratkan keresahannya pada regulasi yang relative lama dan berlipat-lipat. Hal ini secara nyata terlihat ada upaya pemangkasan dan penyederhanaan regulasi lewat pengaturan UU cipta lapangan kerja dan UU pemberdayaan UMKM.

#### **Data VIII**

*Yang keempat, penyederhanaan birokrasi harus terus kita lakukan besar-besaran. Investasi untuk penciptaan lapangan kerja harus diprioritaskan. Prosedur yang panjang harus dipotong. Birokrasi yang panjang harus kita pangkas. Eselonisasi harus disederhanakan. Eselon I, eselon II, eselon III, eselon IV, apa enggak kebanyakan? Saya akan minta untuk disederhanakan menjadi 2 level saja, diganti dengan jabatan fungsional yang menghargai keahlian, menghargai kompetensi. Saya juga minta kepada para menteri, para pejabat, para birokrat, agar serius menjamin tercapainya tujuan program pembangunan. Bagi yang tidak serius, saya tidak akan memberi ampun. Saya pastikan, sekali lagi saya pastikan, pasti saya copot. Pada akhirnya, yang kelima adalah transformasi ekonomi. Kita harus bertransformasi dari ketergantungan pada sumber daya alam menjadi daya saing manufaktur dan jasa modern yang mempunyai nilai tambah tinggi bagi kemakmuran bangsa, demi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.*

Pada program keempatnya. Pak Jokowi menggunakan kata ganti *kita* ketika melayangkan programnya tentang penyederhanaan *eselon* (tingkatan jabatan) yang menurutnya sangat kebanyakan. Pemakaian kata *kita* seolah olah itu merupakan keputusan bersama dan tidak ada penyalahan dimana mana ketika beliau melakukan penyerdahanan itu. Selain itu ada unsur ketidakpuasan pak Jokowi terhadap lapisan-lapisan *eselon* dan keoptimalan kinerja. Hal ini tergambarkan dalam *presupposition* itu yang ada diawal kalimat. Dan ditemukan juga *pararelisme* (pengulangan) pada kata *kita saya* yang mengindikasikan ambisinya terhadap program ini dan sebagai acuan untuk audiens supaya selalu mengingat kata itu ketika bekerja. Kemudian pada programnya yang terakhir, terlihat



adanya penutupan program pada periode pertamanya menjabat presiden itu dalam ranah keadilan sosial belum tercapai secara efektif. Maka dari itu pak Jokowi perlu program ini untuk menutupi kekurangan kinerja beliau pada periode pertamanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan paparan yang tertera di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa teks pidato yang diutarakan bapak presiden Jokowi pada pelantikan masa periode kedua banyak mengandung unsur politik. Kesimpulan ini terlihat karena didalam teks tersebut ada beberapa pokok pikiran yang diusung Jean Stilwell Peccei dan Jason Jones. Pokok pikiran tersebut ialah *presupposition* dengan bentuk yang beranekaragam. Selain itu, ada bentuk-bentuk *persuasif* politik secara tidak langsung dapat di terima maksud dan tujuan. *Persuasif* yang ada didalam teks tersebut berupa *pararelisme* dan penggunaan *kata ganti*. Hal ini merupakan suatu yang umum disampaikan presiden kepada masyarakat apalagi hal ini dilakukan pada pelantikan periode keduanya. Hal ini memungkinkan suatu bentuk penutupan kinerja pada masa sebelumnya yang kurang optimal dengan cara menyelesaikan pada periode kedua. Selain itu juga memungkinkan suatu bentuk pengaruh politik lewat pidatonya untuk mempengaruhi audiens untuk keberlanjutan program yang dibangun pak Jokowi.

## SARAN

Penelitian ini memaparkan retorika politik dalam teks yang dibawakan presiden Joko Widodo dalam pelantikannya pada periode ke II dengan menggunakan konsepnya Jean Stilwell Peccei. Selain itu, penelitian lebih jauh dapat dilakukan dengan menggunakan teori-teori yang lain yang memungkinkan akan menambah keilmuan dan memunculkan kebaruan-kebaruan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali Kusno. (2020). *Kekhasan Gaya Pidato Megawati Soekarnoputri Dalam Kongres VI PDI Perjuangan Di Bali: Tinjauan Retorika*.
- Dwi Ningwang Agustin. (2009). *Retorika Diksi Gaya Bahasa Pidato Soeharto*. Universitas Negeri Malang.
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. (2012). The urbanization of the guarani language: A problem in language and culture. *Readings in the Sociology of Language*, 365–374.  
<https://doi.org/10.1515/9783110805376.365/MACHINEREADABLECITATION/RIS>
- Marsefio S. Luhukay. (2007). Presiden SBY dan Politik Pencitraan: Analisis Teks Pidato Presiden SBY dengan Pendekatan Retorika Aristoteles. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 1 No. 2.
- Roring, F. P. (2018). Retorika Soekarno Dalam Komunikasi Internasional Anti Imperialisme Dan Kapitalisme. *Jurnal Oratio Directa*, 1 no 1.
- Thomas, Linda, D. (2004). *Language, Society And Power An Introduction*. The Taylor And Francis e-Library.
- Zulkhairi dan Yuhamar. (2021). Retorika Bahasa Politik Presiden Joko Widodo Dalam Mata Najwa Edisi Jokowi Diuji Pandemi (Pendekatan Sosiolinguistik). *Jurnal An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1 No. 2.